

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Diare sampai saat ini masih menjadi salah satu penyebab utama kesakitan dan kematian hampir diseluruh daerah geografis di dunia, dimana semua kelompok usia bisa diserang oleh diare. *World Health Organization (WHO)* menyebutkan bahwa diare adalah pembunuh utama anak-anak dibawah 5 tahun diseluruh dunia (World Health Organization, 2024).

Anak balita adalah kelompok umur yang rentan terhadap penyakit karena sistem imun yang masih lemah sehingga mudah terserang infeksi bakteri, virus maupun parasit. Pada umumnya, insiden tertinggi diare terjadi pada satu dan dua tahun kehidupan yang diikuti penurunan dengan bertambahnya umur (Kurniawati & Abiyah, 2021).

Secara global terdapat hampir 2 miliar kasus penyakit diare pada anak balita setiap tahunnya. Selain itu penyakit diare menjadi penyebab kematian ketiga pada anak balita dan menyebabkan kematian sekitar 1,9 juta anak balita setiap tahunnya. Dari kematian tersebut, 78% terjadi di negara berkembang, terutama di wilayah Afrika dan Asia Tenggara (World Health Organization, 2024).

Indonesia menempati negara dengan tingkat kematian balita akibat diare tertinggi ke-2 setelah India di kawasan Asia. Di Indonesia angka kematian balita akibat diare pada tahun 2023 sebanyak 8.600 anak balita yang

menempati peringkat 12 dari 15 negara dengan angka kematian balita tertinggi di dunia dan tertinggi di Asia Tenggara. Diare lebih banyak terjadi pada kelompok anak balita laki-laki yaitu 47.764 kasus (11,4%) dan sekitar 45.855 kasus (10,5%) pada anak balita perempuan (Kemenkes RI, 2023).

Provinsi Sumatera Barat termasuk bagian dari penyumbang tingginya prevalensi diare pada anak balita di Indonesia, sebanyak 12,9% anak balita di Sumatera Barat mengalami diare. Angka ini melebihi rata-rata Nasional (11%) dan menjadi urutan ke-7 dengan kasus diare tertinggi di Indonesia. Jumlah kasus prevalensi diare anak balita di Sumatera Barat terdapat pada Kabupaten Pesisir Selatan 17,49%, Kabupaten Solok 16,39%, Kota Padang 11,44%, dan Kabupaten Pariaman 8,76% (Kemenkes RI, 2022).

Berdasarkan data Dinas Kesehatan Kota Padang melaporkan penemuan kasus diare pada tahun 2022 adalah 26.929 kasus. Sedangkan jumlah kasus diare pada anak balita yang dilayani sebanyak 2.248 kasus, angka ini mengalami kenaikan dari kasus tahun sebelumnya (906 kasus) (Dinkes Padang, 2021). Pada tahun 2022 wilayah kerja Puskesmas Belimbing merupakan wilayah dengan kasus diare tertinggi nomor 2 di Kota Padang setelah Puskesmas Andalas, dimana jumlah kasus diare pada anak balita sebanyak 1.008 kasus (Dinkes Padang, 2023). Angka ini mengalami peningkatan dari tahun sebelumnya yang mana terdapat 562 kasus diare pada anak balita (Dinkes Padang, 2021). Didapatkan data 3 bulan terakhir ada 1 kelurahan dengan angka diare pada anak balita sebanyak 48 kasus yaitu di daerah kelurahan kuranji yang merupakan wilayah kerja Puskesmas Belimbing.

Berbagai upaya telah dilakukan dalam mengatasi permasalahan diare ini diantaranya melalui perbaikan *hygiene* dan sanitasi lingkungan serta penanganan kasus diare dengan oralit dan zink, namun belum memberikan hasil yang optimal. Upaya pengendalian diare akan lebih baik bila ditambahkan dengan pencegahan melalui pemberian imunisasi Rotavirus (RV), sebagaimana direkomendasikan oleh WHO dan Komite Penasihat Ahli Imunisasi Nasional (World Health Organization, 2023).

Agen infeksius penyakit diare dapat ditularkan melalui makanan dan/atau minuman yang terkontaminasi serta adanya kontak langsung dengan tangan yang terkontaminasi. Beberapa faktor yang dikaitkan dengan peningkatan transmisi infeksi penyakit diare meliputi faktor lingkungan, faktor perilaku, faktor sanitasi lingkungan, faktor sosio-ekonomi dan pengetahuan. Faktor lingkungan yang terkait berupa kepemilikan jamban di setiap rumah, ketersediaan air bersih, dan tempat pembuangan sampah dan air limbah. Sementara faktor perilaku mencakup kebiasaan mencuci tangan, cara pemberian makan terutama pada bayi dan balita, kebiasaan memasak air minum, dan pemakaian jamban untuk buang air besar (Wayan,dkk 2016).

Keadaan jamban yang buruk memungkinkan kotoran manusia mencemari lingkungan dan menyebarkan mikroorganisme penyebab diare. Mikroorganisme ini akan masuk ke penjamu melalui beragam cara misalnya air, tangan, serangga, tanah lalu mengontaminasi makanan dan minuman, bahkan dapat masuk langsung melalui mulut tanpa menggunakan perantara makanan atau minuman (Farkhati, 2021). Menurut (Syanaputri, 2020), sarana

pembuangan kotoran manusia adalah hal terpenting dalam tiap-tiap rumah, karena kondisi jamban yang bersih, terpelihara, dan bebas dari perindukan vektor dapat mencegah penularan penyakit diare.

Pengolahan air limbah yang buruk bisa menyebabkan kontaminasi permukaan tanah serta sumber air. Pengolahan air limbah bertujuan untuk memastikan bebas dari genangan air di sekitar rumah, sehingga bebas dari tempat perkembangbiakan serangga yang dapat mencemari lingkungan dan sumber air (Wijaya & Kartini, 2020). Usaha untuk mengatasi selokan penuh yaitu dengan melakukan kegiatan kerja bakti membersihkan selokan yang mungkin tersumbat dan mengalami pendangkalan. Kegiatan tersebut dilakukan secara rutin supaya air limbah dapat mengalir dengan lancar.

Hasil uji statistik penelitian Zicof & Idriani (2020) dengan judul Faktor Risiko Kejadian Diare pada Balita di Kota Padang diperoleh nilai p -value = 0,001 ($p < 0,05$) maka disimpulkan adanya hubungan kondisi sanitasi lingkungan yang kurang dengan kejadian diare. Hasil analisis diperoleh OR = 2,4 artinya balita dengan kondisi sanitasi lingkungan yang kurang 2,4 kali berisiko terjangkit diare dibandingkan dengan kondisi sanitasi lingkungan yang baik (Zicof & Idriani, 2020).

Perilaku mencuci tangan ibu memiliki hubungan yang erat dengan kejadian diare balita. Ibu yang memiliki perilaku mencuci tangan baik dapat menurunkan risiko diare pada anaknya. Hasil penelitian Alebel dkk (2018) di Ethiopia menunjukkan bahwa anak yang memiliki ibu tidak mencuci tangan setelah dari toilet 2,3% lebih besar beresiko mengalami diare. Hal ini

dikarenakan setelah buang air besar tangan ibu yang tidak dicuci mengandung kuman atau bakteri penyebab diare, sehingga apabila bersentuhan dengan anak maka penularan dapat terjadi (Alebel dkk., 2018).

Berdasarkan hasil survei awal yang dilakukan pada tanggal 25 dan 26 Juni 2024 dengan melakukan wawancara kepada 10 ibu yang mempunyai anak balita di Kelurahan Kuranji wilayah kerja Puskesmas Belimbing, diketahui hasil wawancara bahwa 5 anak balita (50%) mengalami diare dalam satu bulan terakhir. Sebanyak 7 ibu anak balita (70%) menyatakan tidak terbiasa mencuci tangan anak balita setelah bermain dan sebelum tidur, dan sebanyak 5 ibu anak balita menyatakan tidak terbiasa mencuci tangan sebelum menyiapkan makanan untuk anak balita dan keluarga.

Berdasarkan uraian di atas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai Faktor – Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Diare Pada Anak Balita Di Kelurahan Kuranji Puskesmas Belimbing Kota Padang Tahun 2024.

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Apa saja faktor – faktor yang berhubungan dengan kejadian diare pada anak balita di Kelurahan Kuranji Kota Padang Tahun 2024? ”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui faktor – faktor yang berhubungan dengan kejadian diare pada anak balita di kelurahan kuranji puskesmas belimbing kota padang tahun 2024.

2. Tujuan Khusus

- a. Diketahui distribusi frekuensi kejadian diare pada anak balita di Kelurahan Kuranji Kota Padang tahun 2024.
- b. Diketahui distribusi frekuensi ketersediaan air bersih di Kelurahan Kuranji Kota Padang tahun 2024.
- c. Diketahui distribusi frekuensi kepemilikan jamban sehat di Kelurahan Kuranji Kota Padang tahun 2024.
- d. Diketahui distribusi frekuensi Saluran Pembuangan Air Limbah (SPAL) di Kelurahan Kuranji Kota Padang tahun 2024.
- e. Diketahui distribusi frekuensi personal hygiene ibu yang memiliki anak balita di Kelurahan Kuranji Kota Padang tahun 2024.
- f. Diketahui hubungan ketersediaan air bersih dengan kejadian diare pada anak balita di Kelurahan Kuranji Kota Padang tahun 2024.
- g. Diketahui hubungan kepemilikan jamban sehat dengan kejadian diare pada anak balita di Kelurahan Kuranji Kota Padang tahun 2024.
- h. Diketahui hubungan SPAL dengan kejadian diare pada anak balita di Kelurahan Kuranji Kota Padang Tahun 2024.

- i. Diketahui hubungan personal hygiene ibu dengan kejadian diare pada anak balita di Kelurahan Kuranji Kota Padang Tahun 2024.
- j. Diketahui factor-faktor yang paling berhubungan dengan kejadian Diare pada anak balita di Kelurahan Kuranji Kota Padang Tahun 2024.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

a. Bagi Peneliti

Diharapkan dapat menambah pengetahuan dan wawasan tentang faktor – faktor yang berhubungan dengan kejadian diare pada anak balita. Selain itu juga sebagai sarana penerapan, pengaplikasian dan pengembangan keilmuan terhadap penyediaan air bersih, kepemilikan jamban sehat dan saluran pembuangan air limbah dengan kejadian diare pada anak balita.

b. Bagi peneliti selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan dan tambahan referensi bagi peneliti selanjutnya terkait faktor – faktor yang berhubungan dengan kejadian diare pada anak balita.

2. Manfaat praktis

a. Bagi STIKes Alifah Padang

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dalam menambah kepustakaan dan literatur perkuliahan khususnya bagi ilmu kesehatan masyarakat terkait kejadian diare.

b. Bagi Puskesmas Belimbing

Sebagai bahan masukan dalam penyusunan kebijakan dan program dalam mengatasi permasalahan terkait diare khususnya berkaitan dengan faktor – faktor yang berhubungan dengan kejadian diare pada anak balita.

E. Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini membahas tentang faktor – faktor yang berhubungan dengan kejadian diare pada anak balita di Kelurahan Kuranji Kota Padang Tahun 2024. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah kejadian diare pada anak balita sedangkan variabel independen dalam penelitian ini adalah sanitasi dasar rumah tangga (ketersediaan air bersih, kepemilikan jamban sehat, SPAL,) dan personal hygiene ibu. Jenis penelitian yang digunakan adalah kuantitatif dengan desain *cross sectional*. Penelitian ini dilakukan pada bulan Maret – Agustus 2024, waktu pengumpulan data pada tanggal 12 Juli – 31 Juli 2024 di Kelurahan Kuranji Kota Padang dengan populasi anak balita di Kelurahan Kuranji Kota Padang yaitu 2.574 orang dengan jumlah sampel 96 orang. Pengumpulan data dilakukan melalui teknik wawancara dengan menggunakan kuesioner dan observasi menggunakan lembar checklist. Analisis data dilakukan secara univariat untuk melihat gambaran masing-masing variabel, bivariat menggunakan *uji chi-square* dan multivariat.